

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Chaer, 2013: 53), bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai peran yang besar dalam kehidupan manusia, karena hampir semua aktivitas manusia berkaitan dengan bahasa. Melalui bahasa manusia dapat menjalankan aktivitasnya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia butuh interaksi dengan sesamanya dan alat untuk berinteraksi itu disebut dengan bahasa. Bahasa merupakan sistem bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa Makian dialek Samsuma sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), seringkali digunakan secara umum di Kecamatan Pulau Makian Kabupaten Halmahera Selatan. Faktor kebiasaan di lingkungan masyarakat sehingga terjadi interferensi pada penggunaan bahasa Indonesia. Hal seperti ini sulit di hindari dari lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah, karena bahasa Samsuma merupakan bahasa pertama (bahasa ibu) yang lebih dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali dikenal dan dipelajari oleh seorang penutur, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah

menguasai bahasa pertama. Penguasaan bahasa tersebut untuk masing-masing penutur tidak sama. Penutur yang lebih menguasai bahasa pertamanya, ada pula yang lebih menguasai bahasa keduanya. Tingkat penguasaan salah satu bahasa dari kedua bahasa tersebut mempengaruhi dalam mempelajari bahasa lain. Dalam keadaan seperti ini, sering terjadi apa yang disebut dwibahasawan atau penyimpangan sebagai akibat pengenalan dua bahasa atau lebih. Interferensi ini biasanya terjadi dari bahasa ibu (bahasa pertama) ke bahasa Indonesia yang dipelajari. Hal ini bisa saja dikarenakan penutur pada waktu mempelajari bahasa kedua masih terbawa pola bahasa pertamanya yang dikarenakan pola bahasa pertamanya begitu melekat pada dirinya sehingga berpengaruh pada waktu menggunakan bahasa keduanya.

Menurut (Koenjaraningrat, 2012: 122), “masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Masyarakat Desa Samsuma merupakan salah satu daerah yang cinta akan budayanya bahkan dialek mereka selalu terdengar berbeda dengan Desa lain, ketika sedang berbahasa Makian dialek Samsuma. Masyarakat Desa Samsuma tergolong dwibahasawan karena menguasai bahasa lebih dari satu dan itulah yang disebut dengan interferensi.

Masyarakat multilingual yang memiliki aktivitas yang padat, anggota-anggotanya cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sebagian maupun sepenuhnya. Bahasa Makian dialek Samsuma dipakai oleh masyarakat setempat di Kecamatan Pulau Makian Kabupaten Halmahera Selatan. Sengaja

atau tidak, sering terjadi kesalahan di dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Hal seperti ini sulit dihindari bagi masyarakat Samsuma, karena bahasa Makian merupakan bahasa pertama (bahasa ibu) yang pertama dikuasai oleh masyarakat pada umumnya.

Interferensi adalah bagaimana seseorang yang dwibahasawan itu menjaga bahasa-bahasa itu sehingga terpisah dan seberapa jauh seseorang itu mampu mencampurkan serta bagaimana pengaruh bahasa yang satu dalam penggunaan bahasa lain. Mackey (dalam Sukmawansari, 2018: 3).

Interferensi sering terjadi di masyarakat dialek Samsuma menggunakan bahasa daerah (B1) sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia (B2) sebagai bahasa kedua. Unsur-unsur bunyi bahasa daerah (B1) dialek Samsuma ini sering muncul di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Interferensi dari bahasa Makian dialek Samsuma ke dalam bahasa Indonesia terdapat di bidang fonologi, seperti pada penghilangan fonem, penambahan fonem dan perubahan fonem. Misalnya kata “sepatu” akan mengalami unsur serapan pada vokal /e/. Kata “sepatu” berubah menjadi “spatu”. Kata “karena” berubah menjadi kata “karna” akibat terjadinya unsur serapan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Interferensi Fonologi Bahasa Makian Dialek Samsuma Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Kecamatan Pulau Makian Kabupaten Halmahera Selatan”**.

B. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini di batasi ialah satu aspek saja yang ditinjau dari kajian fonologis, yaitu interferensi fonologi penghilangan fonem, interferensi fonologi perubahan fonem, dan interferensi fonologi penambahan fonem.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk interferensi fonologi bahasa Makian dialek Samsuma ke dalam bahasa Indonesia di Kecamatan Pulau Makian?
2. Sejauh mana faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Makian dialek Samsuma ke dalam bahasa Indonesia di Kecamatan Pulau Makian?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi fonologi bahasa Makian dialek Samsuma ke dalam bahasa Indonesia di Kecamatan Pulau Makian.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Makian dialek Samsuma ke dalam bahasa Indonesia di Kecamatan Pulau Makian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat di bidang linguistik berkaitan dengan sosiolinguistik khususnya interferensi fonologis bahasa Makian dialek Samsuma ke dalam bahasa Indonesia di Kecamatan Pulau Makian Kabupaten Halmahera Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa lainnya yang ingin mengadakan penelitian yang judulnya relevan dengan judul skripsi ini.
- b. Bagi Prodi Bahasa Indonesia, dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman tentang “Interferensi fonologi bahasa Makian dialek Samsuma ke dalam bahasa Indonesia di Kecamatan Pulau Makian Kabupaten Halmahera Selatan”.

F. Defenisi Operasional

Penelitian ini terdapat tiga istilah yang memperjelas agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian. Istilah yang perlu didefinisikan yaitu: (1) Interferensi (2) Dialek, dan (3) Masyarakat.

1. Interferensi merupakan kekeliruan dalam berbahasa dan proses masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatikal bahasa yang menyerap.
2. Dialek dalam bahasa Yunani (dialektos) adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Sebuah dialek dibedakan berdasarkan kosakata, tata bahasa, dan pengucapan (fonologi).
3. Masyarakat bahasa adalah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama.